

STRATEGI KOPERASI PESANTREN DALAM UPAYA MEMBANGUN USAHA MIKRO DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULUM KAB. MAROS

Ardi^{1*}, Heri Iswandi², Septy herviani³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/05, 2026

Accepted: 05/05, 2026

Available online 06/05, 2026

*Correspondence:

Address:

BTN Tirasa Kav.11 No.12 Sudiang,
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

ardi8@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the strategy of the Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School Cooperative (PPNU) in Maros Regency in developing micro-enterprises within the pesantren environment. The background of the research is based on the growing role of pesantren-based cooperatives as a driver of community-based economic independence rooted in Islamic values. This study employs a qualitative descriptive approach, using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that the cooperative's strategy is implemented through collective decision-making (musyawarah), active involvement of students and teachers in operational activities, and the management of consumption units, savings and loans, and school supplies. Despite its significant potential, the cooperative faces several obstacles, such as limited human resources, inadequate facilities, and restricted access to external markets. Nevertheless, the cooperative demonstrates resilience through simple technological adaptation and the strengthening of collective spiritual values. The study implies that pesantren cooperatives can serve as relevant, educational, and spiritually grounded models for community economic empowerment. These findings open opportunities for further research on digitalization in pesantren cooperatives and its quantitative impact on members' economic welfare.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Koperasi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros dalam membangun usaha mikro di lingkungan pesantren. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran koperasi pesantren sebagai pendorong kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koperasi dilaksanakan melalui musyawarah bersama, pelibatan aktif santri dan guru dalam kegiatan operasional, serta pengelolaan unit usaha konsumsi, simpan pinjam, dan alat tulis kantor. Meskipun koperasi memiliki potensi besar, masih terdapat berbagai hambatan seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan akses pasar eksternal. Namun demikian, koperasi tetap menunjukkan resiliensi dengan adaptasi teknologi sederhana dan penguatan nilai-nilai kolektif. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa koperasi pondok pesantren dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi komunitas yang relevan, edukatif, dan berbasis spiritual. Temuan ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai digitalisasi koperasi pesantren dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi anggota secara kuantitatif.

Kata Kunci:

Koperasi pesantren, usaha mikro, strategi ekonomi Islam, pemberdayaan santri, koperasi syariah.

PENDAHULUAN

Perkembangan koperasi di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, menjangkau berbagai lapisan masyarakat termasuk lingkungan pesantren. Data Badan Pusat Statistik tahun 2021 mencatat jumlah koperasi mencapai 127.846 unit, meningkat sejak masa

pandemi. Koperasi tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga bagian penting dari tatanan ekonomi nasional yang berkeadilan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2012.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki potensi besar dalam bidang ekonomi. Namun, potensi tersebut kerap terabaikan karena pesantren masih sering dipandang hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional. Padahal, prinsip tolong-menolong dalam Islam menjadi dasar kuat bagi pengembangan koperasi pesantren. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong kerja sama dalam kebaikan sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Maidah/5:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Selain itu, Hadis Qudsi juga menegaskan pentingnya kemitraan yang jujur dalam kegiatan ekonomi:

“Allah swt. berfirman: Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak yang lain. Jika salah satu pihak telah berkhianat, Aku keluar dari mereka.” (HR. Abu Daud, yang dishahihkan oleh al-Hakim, dari Abu Hurairah).

Ayat dan hadis ini menjadi landasan normatif yang menguatkan praktik koperasi di lingkungan pesantren.

Kopontren tidak hanya melayani kebutuhan internal santri dan ustadz, tetapi juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Salah satu contohnya adalah Koperasi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum di Kabupaten Maros, yang telah menjadi roda penggerak ekonomi mikro di lingkungan pesantren. Dengan menyediakan kebutuhan pokok harian dan memfasilitasi simpan pinjam, kopontren ini turut memberdayakan anggotanya yang terdiri dari santri, ustadz, dan warga sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi koperasi dalam membangun usaha mikro di lingkungan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros, menganalisis pengaruh koperasi terhadap kehidupan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitarnya, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh pengelola koperasi berikut solusi yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran koperasi dalam pemberdayaan ekonomi komunitas pesantren.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi koperasi dalam membangun usaha mikro di lingkungan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, Kabupaten Maros. Lokasi penelitian dipilih karena pondok pesantren ini memiliki unit-unit usaha koperasi seperti

laundry, café, dan minimarket, yang berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi komunitas pesantren. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan melalui pengamatan kegiatan ekonomi serta interaksi koperasi dengan santri dan masyarakat sekitar.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara terstruktur dengan pengelola koperasi, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi pesantren. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip terkait operasional koperasi yang tersedia di lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas koperasi secara langsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali strategi, tantangan, dan dampak keberadaan koperasi terhadap pesantren. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti laporan keuangan, catatan internal, serta dokumentasi foto.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan silang antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan validitas dan kredibilitas informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros terletak di Kelurahan Soreang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, sekitar 33 km dari Kota Makassar. Pesantren ini didirikan oleh AG. H. M. Sanusi Baco atas cita-cita (alm.) Hadji Kalla dan dukungan H. M. Jusuf Kalla. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga pemberdayaan ekonomi santri melalui koperasi pondok pesantren.

Dengan sistem pendidikan berbasis “Manajemen Qalbu”, pesantren ini menanamkan nilai tanggung jawab, kemandirian, dan keikhlasan. Lingkungan pendidikan yang kondusif menjadikan pesantren ini sebagai pusat pembinaan spiritual sekaligus pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat sekitar.

Latar Belakang dan Struktul Koperasi Ponpes Nahdlatul Ulum Maros

Koperasi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros (PPNU) berdiri sejak 2014 atas inisiatif internal pengurus dan guru pesantren. Ketua koperasi, H. Zainal Abidin, S.E., M.Pd., menyampaikan:

“Awalnya kami mendirikan koperasi karena ada kebutuhan dasar santri dan guru. Kami ingin menciptakan sistem ekonomi internal yang mandiri dan membantu kebutuhan pokok harian di lingkungan pesantren.” (Wawancara, 14 November 2024).

Struktur organisasi koperasi mencerminkan prinsip syura (musyawarah) dalam Islam: ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara menjalankan fungsi kolektif dalam pengambilan keputusan. Forum rapat anggota menjadi sarana utama untuk menentukan arah dan kebijakan usaha.

Strategi Koperasi dalam Membangun Usaha Mikro

Strategi yang dijalankan oleh Koperasi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros (PPNU) dalam membangun usaha mikro mencerminkan pendekatan sistematis berbasis nilai-nilai kolektif dan prinsip ekonomi Islam. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga

ekonomi pesantren, koperasi ini tidak hanya bertumpu pada perolehan laba semata, melainkan juga mengemban misi edukatif dan sosial bagi komunitas internal, terutama para santri dan tenaga pengajar.

Perencanaan strategis koperasi dimulai dari proses identifikasi kebutuhan komunitas pesantren. Hal ini dilakukan melalui rapat tahunan dan evaluasi bulanan bersama para pengurus dan anggota. Proses ini mencerminkan prinsip syura (musyawarah) yang menjadi pilar utama dalam pengambilan keputusan. Ketua koperasi, H. Zainal Abidin, menjelaskan bahwa seluruh perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan prioritas, terutama menyangkut kebutuhan pokok santri dan guru. Selain itu, koperasi juga mempertimbangkan dinamika internal dan eksternal pesantren melalui analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT), meskipun dilakukan secara sederhana.

Dari hasil identifikasi tersebut, diketahui bahwa kekuatan utama koperasi terletak pada komunitas pesantren yang loyal, disiplin, dan terbiasa hidup dalam sistem komunal. Ini menjadi keunggulan tersendiri karena koperasi memiliki pasar internal yang stabil dan basis anggota yang aktif. Selain itu, kemudahan koordinasi antar elemen pesantren seperti pengurus, guru, dan santri memperkuat efisiensi implementasi program. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia dalam aspek manajerial dan minimnya pemanfaatan teknologi menjadi hambatan yang cukup terasa. Koperasi juga menghadapi tantangan eksternal berupa persaingan dengan toko ritel modern dan keterbatasan akses ke pasar luar pesantren.

Implementasi strategi koperasi melibatkan seluruh elemen komunitas pesantren, termasuk guru dan santri. Ini bukan sekadar pelibatan formal, tetapi merupakan bagian dari program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan syariah secara langsung di lingkungan mereka sendiri. Wakil Ketua koperasi, Ulfayanti, menegaskan bahwa keterlibatan santri dalam aktivitas koperasi, seperti distribusi barang konsumsi, pengelolaan alat tulis, dan pencatatan keuangan, merupakan sarana belajar yang kontekstual. Dengan cara ini, koperasi berperan sebagai laboratorium mini kewirausahaan yang memungkinkan santri memahami proses bisnis secara langsung, mulai dari pencatatan stok barang, transaksi harian, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana.

Pelibatan santri juga mengandung nilai edukatif yang mendalam. Mereka dilatih untuk disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Budaya transparansi dan akuntabilitas dibentuk sejak dini dengan memberikan kepercayaan kepada santri dalam mengelola sebagian kegiatan koperasi. Para santri bahkan terlibat dalam evaluasi mingguan yang disampaikan kepada pengurus. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya amanah dan kejujuran dalam pengelolaan harta, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Al-Maidah ayat 2 dan hadis Qudsi mengenai kemitraan ekonomi yang jujur.

Dari sisi pengelolaan keuangan dan operasional, koperasi mulai memanfaatkan teknologi sederhana seperti Microsoft Excel untuk pencatatan. Meskipun belum sepenuhnya terdigitalisasi, langkah ini menunjukkan arah progresif dalam pengelolaan koperasi yang lebih efisien dan akurat. Kegiatan pemantauan dilakukan secara berkala, terutama pada akhir bulan

melalui forum evaluasi keuangan yang dipimpin oleh bendahara koperasi. Evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan finansial, tetapi juga menampung masukan dari anggota terkait efektivitas program yang berjalan.

Secara keseluruhan, strategi yang dijalankan oleh koperasi PPNU Maros mencerminkan kombinasi antara perencanaan terstruktur, implementasi partisipatif, dan evaluasi berkala yang berbasis nilai-nilai Islam. Kekuatan utama dari strategi ini bukan semata pada sistemnya, melainkan pada partisipasi aktif seluruh komunitas pesantren yang menjadikan koperasi sebagai bagian dari gaya hidup dan media pembelajaran. Strategi ini memungkinkan koperasi untuk tumbuh bukan hanya sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan penguatan karakter yang relevan dengan visi pesantren.

Dengan demikian, koperasi pondok pesantren bukan hanya hadir sebagai lembaga pelengkap dalam struktur pendidikan Islam, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial dan ekonomi berbasis komunitas. Ketika nilai-nilai spiritual, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran ekonomi berpadu dalam satu sistem yang harmonis, maka koperasi pondok pesantren memiliki peluang besar untuk berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan umat.

Pengaruh Koperasi Di Lingkungan Pesantren Dan Masyarakat Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kab. Maros

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, keberadaan koperasi pesantren di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros memberikan pengaruh yang cukup signifikan, baik terhadap lingkungan internal pesantren maupun masyarakat sekitar. Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan kemandirian, penguatan ekonomi umat, serta media interaksi sosial antara pesantren dan masyarakat.

Dari sisi pesantren, koperasi berperan dalam membantu pemenuhan kebutuhan santri dan operasional pondok. Salah satu pengelola koperasi menjelaskan bahwa koperasi menyediakan kebutuhan sehari-hari santri seperti alat tulis, kebutuhan makan ringan, serta perlengkapan ibadah, sehingga santri tidak perlu keluar lingkungan pesantren untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zainal Abidin yang menyatakan bahwa: “Koperasi ini sangat membantu pesantren karena santri bisa memenuhi kebutuhannya sendiri di dalam pondok, dan hasilnya juga kembali untuk mendukung kegiatan pesantren. Kami juga melibatkan beberapa santri untuk ikut membantu beberapa kegiatan koperasi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa koperasi pesantren memiliki fungsi edukatif yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik sosial yang memberi pengalaman langsung kepada peserta didik.¹ Dalam konteks pesantren, koperasi menjadi ruang belajar kontekstual yang memungkinkan santri mempraktikkan nilai-nilai ekonomi, etika, dan tanggung jawab sosial secara nyata. Dengan

¹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 67.

demikian, koperasi pesantren berfungsi sebagai wahana pendidikan nonformal yang mendukung tujuan pendidikan pesantren secara holistik.

Selain itu, koperasi juga berpengaruh dalam membentuk sikap kemandirian dan tanggung jawab santri. Beberapa santri yang dilibatkan dalam pengelolaan koperasi mengaku mendapatkan pengalaman berharga dalam mengelola usaha, belajar melayani konsumen, serta memahami dasar-dasar ekonomi dan manajemen sederhana. Seorang santri, Syukran mengungkapkan bahwa, “Dengan ikut membantu di koperasi, kami belajar disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, bukan hanya belajar kitab tapi juga praktik langsung”. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki fungsi edukatif yang sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren. Hasil wawancara dengan Santri Pengurus Koperasi memperkuat temuan tersebut.

Pengaruh koperasi juga dirasakan oleh masyarakat sekitar pesantren. Koperasi menjadi salah satu sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya warga yang tinggal di sekitar lingkungan pondok. Masyarakat dapat berbelanja dengan harga yang relatif terjangkau serta menjalin hubungan ekonomi yang saling menguntungkan dengan pesantren. Seorang warga sekitar, Pak Lukman menyampaikan bahwa: “Keberadaan koperasi pesantren cukup membantu, karena dekat dan harganya terjangkau, sekaligus mendukung usaha pesantren.” Pengaruh koperasi terhadap masyarakat sekitar juga sejalan dengan prinsip ekonomi kerakyatan, di mana kegiatan usaha tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada manfaat sosial. Keberadaan koperasi pesantren memperkuat relasi sosial antara pesantren dan masyarakat, sekaligus menumbuhkan kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan pesantren.

Lebih lanjut, koperasi pesantren juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat. Melalui aktivitas ekonomi yang terbuka, pesantren tidak hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang aktif dalam kegiatan ekonomi lokal. Hal ini memperkuat citra pesantren sebagai institusi yang mandiri dan berdaya guna bagi lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi koperasi pesantren bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial. Integrasi antara nilai keagamaan, praktik ekonomi, dan proses sosialisasi menjadikan koperasi pesantren sebagai model penguatan ekonomi berbasis nilai yang relevan dengan konteks masyarakat pesantren dan sekitarnya.

Hambatan Pengelolaan Koperasi dalam Membangun Usaha Mikro di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kab. Maros

Dalam pelaksanaan kegiatan usaha mikro di lingkungan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros, Koperasi PPNU menghadapi berbagai hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Meskipun koperasi ini telah menunjukkan komitmen kuat dalam menjalankan fungsi ekonominya secara syariah dan partisipatif, namun realitas di lapangan memperlihatkan sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas, efisiensi, dan daya saing koperasi dalam jangka panjang.

Hambatan pertama yang paling nyata berasal dari sisi internal, yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi manajerial dan teknis dalam pengelolaan koperasi modern. Hal ini diakui oleh bendahara koperasi, Hj. Samsidar Jamaluddin, Lc., M.H.I., yang menyampaikan bahwa saat ini koperasi masih kekurangan alat administrasi dan belum memiliki kantor operasional yang layak. Kondisi ini tentu memengaruhi kelancaran pengelolaan harian, termasuk proses pelaporan, pengarsipan data, dan layanan kepada anggota.

Minimnya pelatihan-pelatihan berbasis koperasi syariah turut memperparah situasi. Sebagian besar pengurus menjalankan tugas berdasarkan pengalaman dan semangat kolektif semata, bukan berdasarkan pelatihan profesional yang sistematis. Padahal, dalam konteks ekonomi modern yang terus berkembang, keterampilan dalam mengelola laporan keuangan, menyusun rencana bisnis, memanfaatkan teknologi digital, dan memahami regulasi koperasi sangatlah penting. Tanpa penguatan kapasitas SDM, koperasi berisiko stagnan dan tertinggal dari lembaga ekonomi lain yang lebih adaptif.

Kendala lain yang cukup dominan adalah terbatasnya fasilitas fisik. Hingga saat ini, koperasi belum memiliki ruang khusus yang representatif untuk aktivitas transaksi, penyimpanan barang, maupun konsultasi anggota. Ketidadaan kantor tetap menjadikan kegiatan koperasi terpusat pada ruang seadanya di lingkungan pesantren, yang tentu membatasi operasional dan kenyamanan layanan. Fasilitas yang minim ini juga berdampak pada persepsi anggota terhadap kredibilitas dan profesionalitas lembaga koperasi itu sendiri.

Di sisi eksternal, tantangan besar datang dari persaingan pasar yang semakin kompleks. Koperasi PPNU Maros pada dasarnya melayani kebutuhan internal komunitas pesantren, namun dalam beberapa kasus harus bersaing dengan toko-toko ritel modern di luar lingkungan pesantren. Toko-toko tersebut menawarkan harga kompetitif, variasi produk lebih lengkap, serta layanan berbasis digital yang lebih cepat dan efisien. Hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi koperasi yang belum memiliki strategi pemasaran dan distribusi berbasis teknologi.

Ketua koperasi, H. Zainal Abidin, menyampaikan bahwa jangkauan pasar koperasi masih sangat terbatas dan cenderung bersifat internal. Keterbatasan dalam hal promosi, akses jejaring mitra eksternal, dan literasi digital menjadi penghambat utama ekspansi usaha koperasi ke luar komunitas pesantren. Meski koperasi memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, namun tanpa dukungan strategi pemasaran dan kolaborasi eksternal, peluang itu akan sulit dimaksimalkan.

Selain tantangan pasar, koperasi juga kerap dihadapkan pada dinamika kebijakan pemerintah yang cepat berubah dan kadang sulit diakses oleh pengelola koperasi berbasis komunitas seperti ini. Wakil Ketua koperasi, Ulfayanti, menyatakan bahwa mereka sering mengalami keterlambatan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan baru terkait koperasi dan usaha mikro. Akibatnya, beberapa kebijakan belum dapat diimplementasikan secara optimal, bahkan menimbulkan kebingungan di kalangan pengurus.

Secara sosial, tingkat literasi ekonomi dan digital sebagian pengurus dan anggota juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa pengurus belum terbiasa dengan sistem pencatatan berbasis aplikasi atau platform digital sederhana, seperti pembukuan digital atau sistem

inventaris daring. Hal ini mengakibatkan proses pengolahan data masih dilakukan secara manual, yang rawan kesalahan dan memakan waktu lebih lama. Padahal, digitalisasi merupakan salah satu kunci keberlanjutan dan profesionalitas koperasi di era modern.

Namun demikian, di tengah berbagai hambatan tersebut, koperasi tetap menunjukkan daya lenting (resiliensi) yang cukup baik. Upaya perbaikan terus dilakukan secara bertahap, seperti mulai menggunakan Microsoft Excel untuk laporan keuangan, menjajaki penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, hingga menjalin kemitraan dengan pelaku usaha lokal yang bisa mendukung kemandirian koperasi.

Selain itu, pendekatan partisipatif juga menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi keterbatasan. Koperasi melibatkan santri dalam proses distribusi barang dan pengelolaan unit usaha, sekaligus sebagai bagian dari pelatihan kewirausahaan. Ini menjadi keunggulan unik koperasi pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga usaha pada umumnya. Nilai-nilai Islam tentang amanah, musyawarah, dan tolong-menolong menjadi fondasi moral yang menopang semangat kolektif pengelola dalam menghadapi hambatan yang ada.

Dalam konteks ini, penting untuk merujuk kembali pada prinsip Al-Qur'an dalam Qs. Al-Maidah ayat 2 yang mendorong umat untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta hadis Qudsi yang menyebutkan bahwa Allah akan menjadi pihak ketiga dalam setiap kemitraan yang dilandasi kejujuran dan kepercayaan. Kedua sumber ajaran ini menjadi motivasi spiritual yang memperkuat komitmen koperasi dalam membangun usaha mikro di tengah keterbatasan.

Dengan demikian, meskipun koperasi PPNU Maros masih menghadapi berbagai hambatan struktural, teknis, dan regulatif, namun strategi adaptif, semangat kolektif, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap praktik manajerial telah menjadikan koperasi ini tetap bertahan dan terus berkembang. Potensi koperasi untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi pesantren akan semakin besar apabila hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan, digitalisasi, dan penguatan jejaring kemitraan.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Koperasi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros (PPNU) telah menjalankan strategi usaha mikro berbasis syariah secara partisipatif dan kontekstual di lingkungan pesantren. Strategi tersebut mencakup perencanaan bersama melalui musyawarah, pelibatan aktif santri dalam kegiatan operasional, serta evaluasi berkala yang mendorong akuntabilitas lembaga. Peran koperasi tidak hanya terbatas pada fungsi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan pembinaan karakter kewirausahaan bagi komunitas pesantren. Meskipun koperasi masih menghadapi berbagai hambatan internal seperti keterbatasan SDM dan fasilitas, serta eksternal seperti keterbatasan akses pasar dan persaingan dengan toko ritel modern, semangat kolektif dan nilai-nilai Islam yang diinternalisasi menjadi fondasi utama dalam mempertahankan eksistensi dan keberlanjutan koperasi.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa model koperasi pesantren dapat menjadi alternatif penguatan ekonomi berbasis komunitas yang berakar pada nilai-nilai

spiritual dan kemandirian kolektif. Dengan pendekatan berbasis pemberdayaan, koperasi pesantren dapat menjadi ruang pembelajaran ekonomi yang menggabungkan fungsi praktis dan transformatif, terutama bagi santri. Penelitian ini juga memperkuat posisi pesantren sebagai aktor sosial-ekonomi yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mampu mengelola dan membentuk sistem ekonomi internal yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai Islam.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus penelitian hanya mencakup satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros, sehingga generalisasi temuan ke konteks pesantren lain masih terbatas. Selain itu, penelitian belum menggali secara lebih dalam aspek keuangan koperasi secara kuantitatif, termasuk pengukuran profitabilitas, efisiensi operasional, dan tingkat kesejahteraan anggota secara objektif. Penelitian ini juga belum mengkaji secara detail keterkaitan antara kebijakan pemerintah daerah dengan perkembangan koperasi pesantren.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi ke beberapa pesantren di wilayah lain agar diperoleh gambaran komparatif dan lebih general. Selain itu, integrasi pendekatan kualitatif dengan kuantitatif akan memperkuat validitas data serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas manajemen koperasi pondok pesantren. Kajian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada aspek digitalisasi koperasi, pengaruh koperasi terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga anggota, serta tantangan dalam mengembangkan jaringan bisnis koperasi pesantren ke pasar eksternal.

Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, diharapkan penelitian mendatang mampu memperkaya literatur tentang koperasi pesantren dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ekonomi syariah berbasis komunitas di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I., Zain, M., & Hasse. (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alim, A. R. (2018). *Strategi koperasi pesantren (KOPONTREN) Miftahul Huda Ciamis dalam upaya membangun usaha mikro* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Aminuddin Aziz, F. (2014). *Manajemen pesantren: Paradigma baru membangun pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.
- Assauri, S. (2002). *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep Dan Strategi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azizah, S. N. (2012). *Pemberdayaan ekonomi pondok pesantren berbasis ekoproteksi (Studi kasus Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga)* (Skripsi, STAIN Purwokerto).
- Buchori, N. S. (2009). *Koperasi Syariah*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- David, F. (2006). *Manajemen Strategi* (P. Sulistio, Penerj.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dhofier, Z. (1980). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

- Dhofier, Z. (2009). *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Gulo, W. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Imama Supeno, E. (2019). Strategi pemberdayaan ekonomi pesantren dan penguatan daya saing industri halal dalam upaya pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2).
- Katadata. (2022, Desember 6). Jumlah koperasi di Indonesia kembali meningkat semenjak pandemi. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/06/jumlah-koperasi-di-indonesia-kembali-meningkat-semenjak-pandemi>
- Kementerian Agama RI. (2016). *Al-Qur'an terjemahan-Waqaf Ibtida' Tajwid Warna dan Tajwid Latin*. Jakarta Timur: Maktabah Alfatih.
- Kusnadi. (2008). *Metodologi Penelitian*. Metro: STAIN Metro dan Ramayana Pers.
- Majid, M. N. (2003). *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf: Relevansi Dengan Ekonomi Kekinian*. Yogyakarta: PSEI.
- Manurung, K. (2022). Mencermati penggunaan metode kualitatif di lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 291.
- Masyhud, S., & Khusnuridho, M. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudia Yanti. *Sistem pengelolaan KOPONTREN Darussalam dalam meningkatkan ekonomi Pondok Pesantren Darussalam Kabun Kec. Kabun Kab. Rohul* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim).
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 1(2), 9.
- Nasir Zakaria, G. A. (2010). Pondok pesantren: Changes and its future. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(1), 45–52.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Siagan, S. P. (1994). *Manajemen Modern*. Jakarta: Masagung Media.
- Sitio, A., & Tamba, H. (2001). *Koperasi: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 5.
- Sudarsono, & Edilius. (2005). *Koperasi Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta.

- Sudjana, N. (2009). *Penelitian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Cet. XXII). Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang–Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM.
- Undang–Undang No. 50–55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1. <http://www.pendis.kemenag.go.id>
- Undang–Undang Perkoperasian, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2013). Bandung: Fokusindo Mandiri.
- Umar, H. (2001). *Strategi Manajemen In Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widiyanti, N. (2002). *Koperasi dan perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ziemik, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M